

Konspirasi Barat Terhadap Dunia Islam: Analisis Pendidikan Islam Secara Historis dan Kontemporer

Moh. Najib

Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep

Email: hamasmarjan@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai isu konspirasi yang dilakukan barat terhadap dunia Islam dengan pendekatan analisis historis seperti perang salib dan kolonialisme, serta analisis kontemporer, seperti kebijakan luar negeri yang muncul setelah deklarasi war on terror pasca serangan 11 September 2001. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan historis dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi militer dan politik Barat di Negara-negara muslim yang diperkuat dengan narasi terorisme global, memperburuk persepsi umat muslim terhadap Barat. Terutama setelah war on terror, umat muslim memandang kebijakan Barat sebagai upaya untuk melemahkan identitas politik, sosial, dan cultural islam. Penulis menyarankan perlunya pemahaman yang lebih seimbang tentang hubungan Barat dan dunia islam dalam konteks global.

Kata Kunci: Konspirasi Barat, Dunia Islam, Perang Salib, Kolonialisme, War On Terror, Geopolitik, Persepsi Muslim.

Abstract:

This research explores various issues of conspiracies carried out by the West against the Islamic world with a historical analytical approach such as the crusades and colonialism, as well as contemporary analysis, such as foreign policy that emerged after the declaration of war on terror following the September 11 2001 attacks. This journal uses the method of writing. qualitative, with a historical approach and descriptive analysis. The research results show that Western military and political domination in Muslim countries, which is reinforced by the narrative of global terrorism, worsens Muslims' perceptions of the West. Especially after the war on terror, Muslims view Western policies as an attempt to weaken Islamic political, social and cultural identity. The author suggests the need for a more balanced understanding of the relationship between the West and the Islamic world in a global context.

Keywords: *Western Conspiracy, Islamic World, Crusades, Colonialism, War On Terror, Geopolitics, Muslim Perception.*

Pendahuluan

Sejak ratusan tahun yang lalu, hubungan antara dunia Islam dan Barat telah diwarnai dengan ketegangan dan berbagai konspirasi. Terutama sejak masa perang salib dan kolonialisme yang sebagian besarnya didorong oleh perbedaan ideologi agama serta kepentingan ekonomi dan politik. Konspirasi Barat pada peristiwa Perang Salib yang berlangsung pada abad ke-11 hingga abad ke-13 seringkali dianggap sebagai faktor awal upaya barat dalam menaklukan dunia Islam (Wahyudi & Soedarto, n.d., p. 23). Namun, konspirasi tidak hanya berhenti pada era perang salib. Pada sekitar abad ke-15 era Kolonialisme seolah-olah memberikan pernyataan bahwa barat benar-benar berupaya untuk meruntuhkan dunia Islam melalui pendudukan wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya muslim serta berupaya mengubah struktur sosial, ekonomi dan budaya di wilayah-wilayah Islam sehingga menciptakan berbagai persepsi dari umat Islam dan berbagai narasi konspiratif.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai teori dan pandangan tentang konspirasi barat terhadap dunia Islam baik dari sudut pandang historis maupun kontemporer dan dampak war on terror yang dideklarasikan oleh Amerika Serikat setelah peristiwa 11 September 2001. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana terorisme global mempengaruhi masyarakat Muslim terhadap Barat, terutama dalam hal kebijakan luar negeri dan representasi media.

Teori tentang konspirasi yang melibatkan dunia Islam dan Barat bukanlah fenomena baru. Teori konspirasi mencoba untuk memberikan penjelasan tentang adanya pihak-pihak berkekuatan yang secara diam-diam bersekongkol untuk menciptakan situasi yang berdampak luas secara sosial dan politik. Umumnya pihak-pihak yang Dianggap terlibat dalam teori konspirasi ini adalah lembaga-lembaga pemerintahan seperti Badan Intelijen perusahaan besar, seperti perusahaan makanan, obat-obatan dan minyak serta kelompok-kelompok minoritas yang seringkali terkena stigma seperti mesin di Amerika Serikat dan komunikasi Yahudi. Teori konspirasi sudah ada sejak zaman perang salib (Wahdaniyah, 2022, p. 45). Namun Teori konspirasi banyak bermunculan pasca insiden 11 September yang memicu barat untuk melaksanakan perang melawan terorisme sehingga berapa kalangan meyakini bahwa tindakan tersebut lebih dari sekedar usaha melawan terorisme. Teori ini didukung oleh analisis mengenai intervensi militer daerah dan Afghanistan yang dianggap sebagai langkah strategis barat untuk mengendalikan sumber daya dan kepentingan geopolitik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pendekatan berikut: 1. Pendekatan historis: Penelitian ini mengkaji peristiwa-peristiwa penting yang membentuk narasi konspirasi Barat terhadap Dunia Islam, seperti perang salib dan kolonialisme. Sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen sejarah, artikel jurnal, dan literatur terkait kolonialisme dan perang salib, dianalisis untuk memahami latar belakang dan motivasi geopolitik Barat (Abdussamad, 2021, p. 65). Analisis deskriptif: Data dari berbagai literatur kontemporer terkait kebijakan barat pasca 9/11, terutama War on Terror, dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menggali dampak dari

kebijakan luar negeri barat terhadap persepsi umat muslim melalui Analisis terhadap laporan kebijakan, perjanjian internasional, dan studi kasus negara-negara yang menjadi target war on terror.

Studi media ialah Analisis terhadap representasi dunia Islam di media barat dilakukan untuk memahami Bagaimana narasi terorisme Global mempengaruhi persepsi publik. Sumber data mencakup artikel berita, tayangan televisi, dan laporan media lainnya yang memperkuat stereotip terhadap Islam (Darmalaksana, 2020, p. 31). Studi teori konspirasi: kajian literatur teori konstitusi digunakan untuk memahami pola-pola yang ada dalam resepsi umat muslim mengenai dominasi Barat. pendekatan ini meneliti bagaimana teori konspirasi berkembang dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks hubungan antara barat dan dunia Islam. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana intervensi historis dan kontemporer barat membentuk persepsi umat muslim serta Bagaimana narasi konspirasi ini terus berlanjut hingga era modern (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 53).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Historis Pendidikan Islam

Perang salib merupakan serangkaian perang agama yang terjadi selama hampir dua abad sebagai respon umat Kristen Eropa terhadap Islam Asia dikatakan perang salib karena yang ikut dalam perang tersebut menggunakan identitas Kristen dengan berlambangkan salib yang menunjukkan bahwa perang ini adalah perang suci titik-titik terjadinya Perang Salib diawali oleh mengobarnya semangat umat Kristen untuk memerangi umat Islam setelah mendengar pidato paus Urban 2 di clermen, pada tanggal 26 November 195 titik perang salib bertujuan untuk merebut Yerusalem (*Baitul Maqdis*) yang dianggap sebagai kota suci Kristen dari bawah kekuasaan muslim serta mendirikan gereja dan kerajaan latin Timur (Ruslan & Mawardi, 2019, p. 76). Perang tersebut akhirnya dimenangkan oleh pihak Kristen karena banyaknya ke murosotan yang dialami oleh pihak muslim mulai dari krisis internal yang hebat sebab adanya banyak perpecahan antara kaum Syiah sunni dan kaum khawarij, serta perbedaan antara berbagai mazhab seperti Mazhab Syafi'i, dan perpecahan etnis antara bangsa Persia Arab dan Turki. kondisi tersebut semakin diperparah oleh konflik politik di Andalusia dan Mesir, serta kekalahan besar Baghdad yang jatuh ke tangan bangsa Mongol. perang salib terjadi dalam waktu yang cukup lama dan terjadi secara terus-menerus tanpa adanya batasan waktu yang jelas, sehingga sulit untuk membaginya menjadi berbagai periode yang tepat titik namun, pengklasifikasian yang logis dapat dimulai dari fase penaklukan pertama hingga tahun 1144 ketika berhasil merebut kembali kota ruha. hasil kedua ditandai oleh kebangkitan umat Islam yang dipimpin oleh Artabeg Zangi, dan puncak kejayaannya adalah pada masa Salahuddin titik fase ketiga melibatkan berbagai peran kecil serta konflik sipil yang terjadi antara dinasti ayyubiyah di Suriah dan Mesir dengan dinasti mamluk, yang berakhir pada tahun 1291, saat tentara Kristen kehilangan pijakan terakhir mereka di Suriah (Rosyidin, 2017, p. 65).

Perang salib bukan hanya sekedar perang agama namun juga menandakan awal mula dari penjajahan bangsa barat terhadap dunia Islam.Kemenangan barat tentunya

menjadi titik penting kelahiran imperialisme barat. sekitar tahun 1493 paus mulai membagi dunia menjadi dua wilayah besar yang mana sebagian wilayah diberikan pada Spanyol dan sebagian sisanya diberikan pada Portugis. bahkan Portugis dan Spanyol juga diberikan hak istimewa untuk menguasai lautan pulau dan benua yang mereka wariskan kepada keturunan mereka. dengan demikianlah perang salib pada hakikatnya tidak hanya terpaut pada perbedaan agama melainkan juga menjadi perang perebutan kekuasaan atas wilayah-wilayah jajahan (Raharja, 2022, p. 76). Perang salib baru berakhir ketika terjadi perubahan yang signifikan dalam politik dan agama di Eropa selama masa renaissance.

Berdasarkan penelusuran historis kolonialisme sudah terlebih dahulu muncul sebelum feodalisme dan imperialisme. tiga hal ini tidak dapat dipisahkan karena penerapan konsep ini harus dilakukan secara bersamaan tanpa meninggalkan salah satu diantaranya. kolonialisme merupakan sebuah ideologi yang melibatkan penguasaan politik terhadap wilayah lain, di mana semua hak-hak dan kebijakan diatur oleh negara yang menguasai wilayah tersebut. dalam hal ini, negara yang mengatur kekuasaan politik menjadi pusat pemerintahan sementara wilayah yang diatur dan dikuasai menjadi negara bawahan titik bentuk kolonialisme inilah yang kemudian berkembang menjadi sebuah ide atau gagasan yang menggerakkan manusia untuk merespon kondisi alam yang tidak lagi menguntungkan (Mulya, 2012, p. 113).

Kolonialisme di wilayah Islam terjadi ketika negara barat memperluas kekuasaan Kolonialisme barat atas dunia Islam di anak benua India dan Asia Tenggara tidak terjadi secara bersamaan tetapi melalui berbagai langkah bertahap yang efektif. hal ini dipelopori oleh kekuasaan Inggris dan Perancis yang berperan penting dalam penguasaan wilayah tersebut. pada abad ke-18 Inggris berhasil menguasai wilayah dengan Perancis berhasil menguasai beberapa wilayah India meliputi pemaksaan monopoli perdagangan dan pengendalian penuh terhadap bandar-bandar pelabuhan penting mereka ke arah wilayah-wilayah muslim yang terdapat mengendalikan sumber daya ekonomi dan geopolitik. beberapa wilayah yang terkena dampak kolonialisme barat adalah Asia Tenggara, India dan Timur Tengah.

Kolonialisme barat atas dunia Islam di anak benua India dan Asia Tenggara tidak terjadi secara bersamaan tetapi melalui berbagai langkah bertahap yang efektif. hal ini dipelopori oleh kekuasaan Inggris dan Perancis yang berperan penting dalam penguasaan wilayah tersebut pada abad ke-18 Inggris berhasil menguasai wilayah Bengal dan Perancis berhasil menguasai beberapa wilayah India (Rosyidin, 2017, p. 78). strategi yang mereka gunakan meliputi pemaksaan monopoli perdagangan dan pengendalian penuh terhadap bandar-bandar pelabuhan penting.

Di Asia Tenggara, Belanda dan Inggris memiliki peran besar dalam menguasai berbagai bandar-bandar Pelabuhan strategis yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan Islam, Seperti Malaka, Aceh dan Banten. Eksplorasi kekayaan sumber daya alam dan rempah yang melimpah menjadi daya tarik bagi para penjajah yang digunakan sebagai kepentingan ekonomi mereka agar memperkuat posisi mereka di ranah global (Raharja, 2022, p. 66).

Selain Pengaruh ekonomi penjajahan barat juga dipicu oleh keinginan untuk memanfaatkan ketidakstabilan politik di wilayah yang mereka incar melalui diplomasi yang cerdik mereka berhasil memanipulasi situasi demi keuntungan kolonial strategi yang dilakukan oleh barat ini merupakan strategi yang cerdas dan penuh perhitungan sehingga meskipun penjajahan sudah berlalu, namun dampaknya masih dapat dirasakan hingga sekarang, terutama dalam struktur sosial ekonomi, dan politik di wilayah tersebut

Kemunduran kekuasaan Kerajaan Usmani pada abad ke-17 memberikan peluang bagi bangsa barat untuk memperluas kekuasaannya di wilayah Timur Tengah titik kekalahan militer Usmani dalam konfliknya dengan Eropa, termasuk penyerahan wilayahnya dalam perjanjian yang merugikan sehingga mengakibatkan hilangnya dominasi mereka di kawasan tersebut. Sementara barat semakin memperluas kendali kekuatannya melalui diplomasi dan aliansi militer dengan Perancis, Inggris dan Rusia, sehingga banyak wilayah-wilayah penting seperti krimia, Yunani, Serbia, Rumania, Bosnia dan makedonia yang lepas dari kendali Kerajaan Usmani (Kusuma & Warsito, 2019, p. 43). Runtuhnya Usmani juga mengakibatkan wilayah timur tengah yang sebelumnya dikuasai oleh Usmani kini dimanfaatkan oleh Barat untuk menjajah dan mengendalikan wilayah-wilayah Islam di Timur Tengah.

Dampak Kolonialisme terhadap Pendidikan Islam di Dunia

Kolonialisme yang diterapkan oleh kekuatan Barat di wilayah dunia islam membawa dampak signifikan yang dirasakan oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat titik dampak ini mencakup dampak ekonomi sosial, politik, budaya dan agama yang semuanya menimbulkan perubahan besar yang berlangsung hingga beberapa dekade bahkan setelah era Kolonialisme berakhir. Berikut merupakan beberapa dampak kolonialisme:

1. Dampak Ekonomi

Kolonialisme barat mengubah tatanan ekonomi di wilayah-wilayah Islam secara drastis. yang dulunya wilayah tersebut memiliki kemandirian ekonomi kini menjadi bergantung pada kekuatan kolonial dan Perdagangan global. seperti saat Inggris memperkenalkan tanaman komersial seperti Kapas di Mesir, dan kemudian dieksport ke Eropa yang mengakibatkan perubahan besar pada praktik pertanian lokal yang berujung pada kesetaraan bagi petani setempat Begitu pun di Indonesia, kebijakan tanam paksa yang diterapkan oleh Belanda juga memaksa petani lokal untuk menanam tanaman eksport seperti tebu dan gula dan keuntungannya sebagian besar dinikmati oleh pihak kolonial sementara penderitaan sosial dan ekonomi menjadi dampak langsung bagi masyarakat local (Hutagaluh et al., 2023, p. 32).

2. Dampak Sosial

Kolonialisme barat juga mengakibatkan struktur sosial masyarakat Islam mengalami transformasi. elit lokal sering bekerja sama dengan penguasa kolonial sehingga memperparah ketidakadilan sosial di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan ketegangan sosial meningkat karena kolonialisme menciptakan berbagai konflik internal dan memperburuk hubungan antara kelompok masyarakat, terutama

antara elit lokal yang bekerja sama dengan penjajah dan pekerja adalah yang dirugikan (Halik, 2024, p. 33).

3. Dampak politik

Di ranah politik kolonialisme meruntuhkan sistem kekuasaan lokal dan menggantinya dengan administrasi kolonial yang diatur oleh penjajah seperti di Afrika Utara Prancis menguasai wilayah-wilayah seperti Aljazair, Tunisia, dan Maroko dan memaksakan hukum-hukum mereka sendiri. hal ini terjadi pula di Timur Tengah kekuasaan lokal lama-kelamaan tergeser oleh pengaruh barat setelah perang dunia I. perubahan ini tidak hanya mengubah dinamika kekuasaan lokal namun juga menciptakan batas-batas Negara baru C seringkali tidak memperhatikan komposisi etnis dan agama setempat, sehingga menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan (Hutagaluh et al., 2023, p. 43).

4. Dampak budaya

Dampak besar kolonialisme juga ada pada aspek budaya dan pendidikan di wilayah dunia Islam berat mulai mendominasi institusi pendidikan, dimana bahasa dan budaya lokal terdesak oleh sistem pendidikan kolonial pendidikan dari barat tidak hanya memodifikasi cara pandang generasi muda tetapi juga memikirkan tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menciptakan dualisme dalam masyarakat yang terpecah antara modernisasi dan pelestarian tradisi budaya (Basri & Surodipo, 2024, p. 45).

5. Dampak agama

Di bidang agama kolonialisme juga membawa perubahan besar terutama pada aktivitas misionaris yang mencoba menggantikan keyakinan agama lokal dengan agama penjajah seperti agama Kristen. Hal ini menimbulkan Kekhawatiran masyarakat lokal akan identitas religius mereka yang terancam. Pada tahun 1916 melalui perjanjian sykes -picot, Inggris dan Perancis membuat kesepakatan untuk membagi wilayah bekas kekaisaran Ottoman di Timur Tengah setelah kekalahannya dalam Perang Dunia I. kesepakatan ini mencakup wilayah Iran, Suriah libanon, dan Yordania. Prancis memperoleh kendali atas Suriah dan Libanon sementara Inggris mengambil alih kontrol atas Irak dan Yordania.pembagian ini dilakukan dengan sedikit mempertimbangkan sejarah, budaya, dan lebih berfokus pada kepentingan imperialistik kedua negara kolonial tersebut (Kusuma & Warsito, 2019, p. 54).

Hasil dari perjanjian ini adalah penciptaan perbatasan buatan yang memicu konflik berkepanjangan di kawasan Timur Tengah. salah satunya adalah Ketegangan terkait perbatasan yang tidak jelas dan tidak diakui oleh masyarakat lokal karena perbatasan yang dibentuk oleh Inggris dan Perancis seringkali mengabaikan hubungan etnis dan agama sehingga menciptakan ketidakstabilan politik yang terus berlangsung hingga saat ini (Mulya, 2012, p. 67). Perjanjian ini juga berperan dalam memicu konflik minyak dan air yang merupakan sumber daya penting di kawasan tersebut. Minyak di Irak menjadi pemicu konflik regional, Sementara pengelolaan air dari sungai-sungai besar seperti Eufrat dan Tigris telah menyebabkan ketegangan antara negara-negara yang berbasis sumber daya tersebut.

Analisis Kontemporer dalam Pendidikan Islam

1. Geopolitik modern dan intervensi militer Barat

Di era geopolitik modern dinamika global semakin dipengaruhi oleh kompetisi kekuatan besar yang menggunakan militer sebagai instrumen utama untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi mereka. Negara-negara seperti Amerika Serikat, komarussia, dan Tiongkok mengambil pendekatan agresif dalam mempertahankan dan memperluas kepentingan strategis mereka baik melalui modernisasi militer maupun intervensi langsung di kawasan-kawasan yang dianggap penting secara geopolitik.

Contohnya, pada intervensi militer Rusia di Crimea pada tahun 2014 yang memicu kecaman luas dari komunitas internasional. Rusia berdalih bahwa intervensi tersebut dilakukan hanya untuk melindungi warga negara Rusia di Crimea dan didasarkan pada undangan dari pemerintahan setempat yang korosif. Namun nyatanya tindakan tersebut melanggar hukum internasional, termasuk piagam PBB yang menggariskan prinsip dan interferensial juga melanggar perjanjian bilateral dengan Ukraina yang telah mereka sepakati sebelumnya, seperti memorandum Budapest tentang jaminan keamanan nuklir dan perjanjian tentang status armada laut hitam di Cetek Topol. Hal ini menunjukkan Bagaimana geopolitik modern seringkali digunakan untuk membenarkan tindakan agresif yang melanggar norma-norma internasional (Basri & Surodipo, 2024, p. 56).

Di wilayah Indo-Pasifik, persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok semakin intensif. Keduanya bersaing untuk mengamankan dominasi di kawasan yang penting baik secara strategis maupun ekonomis. Tiongkok telah memperkuat kemampuan militernya melalui pembentukan Strategic Support Force (SSF), yang merupakan sebuah unit militer yang dirancang untuk beroperasi di ruang udara, fiber, dan elektronik. SSF diciptakan untuk memberikan keunggulan strategis bagi Tiongkok dalam perang modern yang semakin bergantung pada teknologi dan informasi. Sementara itu Amerika Serikat juga meningkatkan anggaran militernya ke level tertinggi dalam sejarah untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi konflik besar, terutama dalam menghadapi Tiongkok dan Rusia (Mulya, 2012, p. 67).

Kini, geopolitik modern lebih dari sekedar perebutan wilayah. Titik ini juga tentang siapa yang dapat mengontrol teknologi, sumber daya alam, dan akses ke ruang-ruang strategis seperti udara dan sumber. Sementara intervensi militer konvensional seperti yang terjadi di Krim masih memainkan peran penting, peningkatan signifikan dalam perang jarak jauh dan penggunaan teknologi maju seperti kecerdasan buatan (AI) juga menjadi strategi militer negara-negara besar karena AI yang memungkinkan negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat untuk tetap unggul dalam perang teknologi meskipun tantangan dari negara-negara pesaing semakin besar (Ruslan & Mawardi, 2019, p. 65).

Geopolitik modern sangat dipengaruhi oleh militerisasi yang didukung oleh teknologi, yang tidak hanya mencakup intervensi militer langsung seperti di Krim, tetapi juga peningkatan kompetisi di bidang teknologi Perang dan kontrol atas ruang strategis baru seperti cyber dan udara. Intervensi militer Barat dalam konteks ini tidak hanya tentang melindungi kepentingan nasional tetapi juga tentang mempertahankan dominasi global di era yang semakin terhubung dan kompleks (Rosyidin, 2017, p. 56).

2. Perang terhadap terorisme (*War on terror*)

Perang terhadap terorisme dimulai setelah perang yang terjadi pada 11 September 2001 yang telah mengubah paradigma Global menjadi keamanan Amerika Serikat memimpin kampanye Global ini dengan mendeklarasikan “War on Terror” sebagai respon militer terhadap terorisme. terorisme dianggap sebagai ancaman besar yang telah melampaui batas nasional Dan melibatkan aktor-aktor non negara sehingga memaksa komunitas internasional untuk menyesuaikan pendekatan hukum dan politik dalam menanggulangi ancaman ini.

dalam hukum humaniter internasional, Karena mereka tidak memenuhi syarat sebagai kombatant sah menurut konvensi Jenewa. Ketika teroris terlibat dalam pertempuran maka mereka diklasifikasikan sebagai pemberontak yang tidak sah dan mereka yang tidak terlibat dianggap sebagai warga sipil tetapi saat berpartisipasi dalam aksi kekerasan mereka Langsung kehilangan perlindungan tersebut.

menurut perspektif realisme, perang ini dilihat sebagai sarana bagi negara-negara untuk melindungi kepentingan nasional terutama dalam segi keamanan. Negara-negara yang berpartisipasi dalam perang melawan terorisme seringkali melakukannya dengan pertimbangan rasional terkait keamanan nasional liberalisme menekankan peran internasional seperti PBB, Membentuk kerangka hukum Global untuk mengatasi terorisme melalui kerjasama multilateral dan perlindungan hak asasi manusia. PBB telah mengesahkan berbagai instrumen internasional seperti Konvensi untuk menekan pendanaan terorisme yang memperkuat upaya global dalam menangani ancaman ini (Wahdaniya, 2022).

Sementara itu, pendekatan liberal menyoroti peran penting organisasi internasional, seperti perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Hukum internasional dalam membentuk respons Global terhadap terorisme. dalam konteks ini, liberalisme menekankan pentingnya kerjasama multilateral, regulasi internasional, dan perlindungan hak asasi manusia sebagai bagian dari Perang melawan terorisme. PBB, misalnya telah mengesahkan sejumlah resolusi dan konvensi internasional untuk melawan terorisme secara global, seperti Konvensi untuk menekan pembiayaan terorisme.

Dari sudut pandang konstruktivis, perang terhadap terorisme dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, Di mana Amerika Serikat memainkan peran utama sebagai pencipta norma. AS Berhasil membangun narasi Global yang menggambarkan Terorisme sebagai ancaman terhadap kemanusiaan, yang kemudian diterima oleh banyak negara. norma ini menciptakan konsensus internasional bahwa terorisme adalah musuh bersama yang harus dilawan demi keamanan dan nilai-nilai kemanusiaan (Kasdi, 2018).

Secara keseluruhan, perang terhadap terorisme telah menimbulkan perdebatan di berbagai ranah, mulai dari status hukum teroris dalam hukum humaniter internasional hingga pembentukan norma internasional yang mengatur bagaimana negara-negara Harus merespon ancaman teroris. kombinasi dari teori-teori realis, liberalis, dan konstruktivis memberikan pandangan yang komprehensif tentang Bagaimana peran ini dibentuk dan dijalankan oleh negara-negara di dunia (Halik, 2024).

Dampak konspirasi barat terhadap persepsi muslim untuk Kemajuan Pendidikan Islam

Konspirasi barat atas dunia Islam, terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, mengakibatkan perubahan signifikan dalam persepsi umat muslim terhadap Barat. Kolonialisme dan imperialisme barat membawa perubahan politik, Ekonomi dan sosial yang menyebabkan dunia islam merasa terancam oleh kekuatan eksternal ini. barat dipandang sebagai kekuatan yang menghancurkan identitas politik dan kultural Islam. intervensi barat melalui penjajahan membuat umat muslim merasa bahwa mereka tidak hanya ditunjukkan secara fisik tetapi juga secara budaya dan spiritual. Dalam konteks sejarah, umat Islam Mengalami penurunan kekuasaan Global yang pernah mereka pegang, dan dominasi barat ini memicu persepsi bahwa Islam sedang berada di bawah ancaman besar. pergeseran kekuasaan dari Islam ke Eropa menciptakan narasi bahwa barat secara sistematis berkonspirasi untuk melemahkan Islam, baik melalui jalur politik maupun ekonomi. persepsi ini terus berlanjut Hingga dunia barat Dianggap mengontrol sebagian besar dunia muslim (Hutagaluh et al., 2023).

Selain itu, modernisasi yang diperkenalkan oleh barat juga memperburuk pandangan negatif umat Islam terhadap Barat.modernisasi, yang seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai Barat, di interpretasikan sebagai ancaman terhadap tradisi dan ajaran Islam. hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa konspirasi barat untuk menghancurkan agama dan budaya Islam, membuat umat muslim semakin curiga terhadap intervensi dan niat Barat. Intervensi dan dominasi Barat, baik dalam bentuk kolonialisme maupun modernisasi telah menciptakan persepsi kuat di kalangan Muslim bahwa ada konspirasi yang dirancang untuk melemahkan Islam (Basri & Surodipo, 2024). hal ini terus mempengaruhi hubungan antara dunia Islam dan Barat hingga saat ini.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa konspirasi barat terhadap dunia islam adalah fenomena yang kompleks dan berkelanjutan,Dimulai dari perang salib, kolonialisme, hingga kebijakan kontemporer seperti War on Terror. peristiwa-peristiwa ini memperkuat persepsi di kalangan Muslim bahwa barat secara sistematis berupaya melemahkan identitas politik ekonomi dan budaya Islam. Kampanye war on terror setelah peristiwa 9/11, meskipun ditunjukkan sebagai upaya untuk memberantas terorisme global, war on terror dianggap sebagai bentuk baru imperialisme yang bertujuan untuk mengontrol sumber daya dan wilayah-wilayah yang strategis di dunia Islam.

Selain itu, media barat memainkan peran penting dalam membentuk citra negatif Islam, yang semakin memperburuk hubungan antara kedua belah pihak. representasi umat muslim sebagai ancaman Global memperkuat narasi bahwa Islam selalu dalam posisi bertahan melawan upaya dominasi Barat.

Penulis menyarankan adanya pemahaman yang lebih seimbang dan dialog terbuka antara barat dan dunia islam diperlukan untuk meredakan ketegangan titik diperlukan pendekatan yang lebih adil dalam kebijakan internasional, serta representasi

yang lebih akurat dan adil di media, untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (I, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Basri, M., & Surodipo, B. (2024). Penjajahan Barat Atas Dunia Islam dan Perjuangan Kemerdekaan Negara-Negara Islam. *Socius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 21–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10459157>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Halik, A. C. (2024). *Dampak Kolonialisme Barat Terhadap Dunia Islam Pada Abad Ke-17 Hingga Ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer*.
- Hutagaluh, O., Syukur, S., & Susmihara, S. (2023). Refleksi Terhadap Penjajahan Bangsa Barat dan Perjuangan Kemerdekaan Negara-Negara Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1598>
- Kasdi, A. (2018). Fundamentalisme dan Radikalisme dalam Pusaran Krisis Politik di Timur Tengah. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 379. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4155>
- Kusuma, A. J., & Warsito, T. (2019). *Analisis Perkembangan Norma Internasional 'War on Terror' dalam Perspektif Realis, Liberalis dan Konstruktivis*. 4(1).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pustaka&ots=x42mo7n3px&sig=ROvEL0nrUmzSBBMQD3eX3IL4als>
- Mulya, R. (2012). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. PT. Elex Media Komputindo.
- Raharja, D. P. (2022). Perkembangan Geopolitik Indo-Pasifik: Implikasinya pada Pengelolaan Kekuatan Udara dan Antariksa. *TNI Angkatan Udara*, 1(2). <https://doi.org/10.62828/jpb.v1i2.13>
- Rosyidin, M. (2017). Intervensi Kemanusiaan dalam Studi Hubungan Internasional: Perdebatan Realis Versus Konstruktivis. *Jurnal Global & Strategis*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.20473/jgs.10.1.2016.55-73>
- Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Wahdaniya, N. (2022). Sejarah Perang Salib dan Dampaknya terhadap Perkembangan Peradaban Islam. *Al Urwatul Wustqa*, 2(2), 150–152.
- Wahyudi, S., & Soedarto, J. H. (n.d.). *Intervensi Militer Rusia terhadap Republik Otonomi Crimea, Ukraina Periode 2013–2022 sebagai Pelanggaran Hukum Internasional*.